

## Dukungan Keluarga pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023

Anastasia Maratning  
STIKES Suaka Insan

Maria Frani Ayu Andari Dias  
STIKES Suaka Insan

Korespondensi penulis: [mariafrani10@gmail.com](mailto:mariafrani10@gmail.com)

Mentari Mentari  
STIKES Suaka Insan

Alamat: Jalan Zafri zam-zam, No. 08. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin

**Abstract.** *The elderly represent a group of individuals undergoing the aging process, and their global population, including Indonesia, continues to increase, as reported by the WHO. Family social support plays a crucial role in maintaining the health and well-being of the elderly. This study aims to provide an overview of family support for the elderly in PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. The research adopts a quantitative approach with a target sample size of 89 individuals. However, due to convenience sampling, only 36 respondents could be included in the study. Data collection involved a modified family support questionnaire based on previous research. The result is Out of 36 respondents, 11 individuals (30.5%) reported receiving high family support, while 25 individuals (69.5%) experienced low family support. These findings indicate that the need for family support, particularly in instrumental and emotional aspects, is not entirely met among the elderly in PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. The majority of elderly individuals in PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru experience limitations in family support. Therefore, it is crucial to address these issues and enhance the support provided to the elderly, especially in terms of instrumental and emotional support, to improve their quality of life.*

**Keywords:** *Elderly, Family Support, Health*

**Abstrak.** Lansia adalah kelompok usia yang mengalami proses penuaan, dan jumlah lansia di dunia termasuk di Indonesia terus meningkat menurut laporan WHO. Dukungan sosial keluarga berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dukungan keluarga pada lansia di PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan target sampel 89 orang. Namun, melalui teknik convenience sampling, hanya 36 orang responden yang dapat diikutsertakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Dari 36 responden, 25 orang (69,5%) lainnya mengalami dukungan keluarga yang rendah sementara 11 orang (30,5%) melaporkan mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan dukungan keluarga, terutama dalam aspek instrumental dan emosional, belum sepenuhnya terpenuhi pada lansia di PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru. Mayoritas lansia di PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru mengalami keterbatasan dukungan keluarga. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian lebih lanjut dalam meningkatkan dukungan yang diberikan kepada lansia, terutama dalam hal dukungan instrumental dan emosional, guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kesehatan, Lansia

## LATAR BELAKANG

Lansia atau lanjut usia merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Penuaan adalah proses seumur hidup dan alami yang tidak hanya dimulai pada saat tertentu, tetapi dimulai dari awal, yang berarti seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan, yaitu anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Ketiga tahap ini berbeda secara biologis dan psikologis. Memasuki usia lanjut berarti mengalami kemunduran, seperti Gangguan fisik yang ditandai dengan melemahnya kulit (mawaddah, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (lansia) yang berusia antara 60 sampai 75 tahun. Lansia atau lanjut usia adalah kelompok usia orang yang telah mencapai tahap akhir kehidupan. Kelompok ini tergolong lansia dimana proses yang dikenal sebagai proses *aging* atau proses penuaan terjadi. Tua atau pikun adalah kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan menjaga keseimbangan dalam menghadapi kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini dikaitkan dengan penurunan viabilitas dan peningkatan sensitivitas individu. Semua tanggungan lansia berusia minimal 60 tahun, tidak memiliki penghasilan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Muhith & Sandi Siyoto, 2016).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah lansia di dunia akan mencapai 1,2 miliar pada tahun 2025, yang akan terus meningkat menjadi 2 miliar pada tahun 2050 (Friska *et al.*, 2020). Di Indonesia sekitar 27,1 juta lansia atau hampir 10% dari total penduduk dan diperkirakan akan meningkat menjadi 33,7 juta orang (11,8%) pada tahun 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik pada tahun 2017 jumlah penduduk lansia di Kalimantan Selatan mencapai 288.056 jiwa dan jumlah lansia di kota Banjarmasin mencapai 25.836 jiwa sedangkan lansia yang ada di kota Banjarbaru mencapai 13.846 jiwa. Berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Kabupaten Banjar pada tahun 2018 lansia yang berusia lebih dari 60 tahun berjumlah sebanyak 43.503 jiwa (BPS Kalimantan Selatan, 2018). Lansia merupakan usia yang beresiko untuk mengalami kemunduran fungsi tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis akibat proses penuaan. Kemunduran psikologis yang sering terjadi pada lanjut usia salah satunya adalah stres (Keraman *et al.*, 2019).

Dukungan juga merupakan sikap keluarga, tindakan, dan penerimaan anggotanya. Anggota keluarga melihat bahwa orang yang suportif selalu memberikan pertolongan dan dukungan saat dibutuhkan, sehingga anggota keluarga merasa ada yang merawatnya. Jadi, dukungan sosial

keluarga mengacu pada dukungan sosial yang anggota keluarga lihat sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dipegang oleh keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan dukungan saat dibutuhkan (Keraman *et al.*, 2019).

Keluarga merupakan *support system* terpenting bagi lansia untuk menjaga kesehatannya. Peran keluarga dalam perawatan lansia adalah merawat lansia, memelihara dan meningkatkan kondisi mentalnya, mendorong dan memfasilitasi kebutuhan spiritual lansia. Adanya dukungan keluarga memberikan kekuatan dan menciptakan suasana saling memilikiantar anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan perkembangan keluarga (Senja & Prasetyo, 2019). Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan. Ini merupakan strategi preventif yang paling baik untuk meningkatkan dukungan keluarga yang adekuat dalam membantu anggota keluarga dalam mempertahankan kesehatan dan juga merupakan tindakan hal yang penting dalam mencegah efek negatif dari stres pada lansia (Friska *et al.*, 2020).

Penelitian oleh Fahmi & Pratiwi (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh lansia begitu juga sebaliknya. Penelitian lain oleh Asda *et al.*, (2019) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada lansia. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mencegah stres yaitu dengan memberikan perhatian dengan cara pendekatan diri dengan lansia seperti melakukan interaksi yang berkelanjutan pada saat waktu luang dengan mengajak untuk jalan-jalan dan memberikan semangat dan motivasi dengan cara sering menanyakan kebutuhan lansia serta mencukupi kebutuhannya agar lansia merasa diperhatikan, dicintai dan disayangi oleh anggota keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 24 November 2022 terhadap 6 orang lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru menunjukkan bahwa keluarga lansia hanya berkunjung dua kali dalam sebulan. Kadang, ada juga lansia yang tidak dikunjungi oleh keluarganya berbulan-bulan. Banyak pula diantara lansia di PPRSLU yang bahkan tidak memiliki keluarga seperti suami, anak, maupun saudara. Akibat dari hal ini, lansia merasa sedih dan merasa tidak diperhatikan oleh keluarga. Beberapa diantara lansia pun beranggapan bahwa keluarga sudah tidak mau lagi merawat mereka, dan mereka merasa dibuang oleh keluarga ke PPRSLU.

Temuan hasil studi pendahuluan ini, sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fahmi Amruzi pada tahun 2019 tentang “Pembinaan Mental terhadap Lansia di panti Sosial Tresna Wedha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru.” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lansia yang berada di panti memiliki hubungan yang rendah dengan orang lain, merasa terisolasi, merasa kesepian, terbatas dalam kegiatan bersama keluarga dan merasa sudah tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga mereka.

Dalam observasi ditemukan bahwa PPRSLU menyadari masalah yang dialami oleh lansia dan selanjutnya memfasilitasi kunjungan dari kelompok- kelompok sosial dan aktivitas-aktivitas bersama di panti yang dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan panti dan kesempatan yang ada. Kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, Yasinan dan Tahlilan serta Maulid Habsyi sering dilakukan di panti. Hal ini dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan akan dukungan sosial dan juga dukungan dari keluarga yang dirasa kurang bahkan tidak ada oleh para lansia penghuni panti.

Observasi selanjutnya menemukan bahwa PPRSLU terdiri atas rumah-rumah kecil. Satu rumah di PPRSLU berisi 7-10 kamar yang dihuni oleh para lansia atau penghuni panti. Anggota atau lansia yang tinggal di setiap panti, diatur sesuai dengan keputusan pengelola panti, sambil mempertimbangkan kesehatan dan juga kemampuan dari lansia. Lansia yang tinggal di rumah, hidup dan berbaur dengan penghuni rumah lainnya. Namun, tampak bahwa mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktunya sendiri- sendiri atau melakukan aktivitas seorang diri. Dalam wawancara terpisah, seorang lansia mengatakan bahwa dirinya enggan untuk terbuka atau berbagi masalahnya kepada orang lain, dan Ia pun merasa kasian kepada perawat yang merawat dirinya sehingga lebih memilih untuk mengerjakan dan bahkan menyelesaikan masalahnya seorang diri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tau bagaimana Dukungan Keluarga pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru.

## **KAJIAN TEORITIS**

Lansia merupakan individu yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan, yang mulai mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan terkena berbagai macam penyakit diakibatkan penurunan dalam struktur dan fungsi sel, organ serta jaringan (Dwi, 2017). Menurut Friedman (2013) bentuk dukungan keluarga terdiri atas :

Dukungan Informasi, Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan dan Dukungan Instrumental.

Dukungan Informasi adalah dukungan meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stresor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan *feed back*. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

Dukungan Emosional, dukungan dimana individu sering merasakan secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Dukungan Penghargaan atau Penilaian meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

Dukungan Instrumental meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuannya (instrumental support material support), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata

keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata.

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan teori sistem. Teori sistem pertama kali dicetuskan oleh Minuchin dalam (Siagian 2018), yang mengajukan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen. Pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultur yang terbuka dan transformasi. Kedua, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. Ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan rutinitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya. Struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Pengulangan transaksi membentuk pola bagaimana, kapan, dan dengan siapa berelasi, dan pola tersebut menyokong sistem.

Menurut teori sistem, keluarga dianggap sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan dan saling berkaitan. Randal D. Day (2010) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem memiliki beberapa karakteristik

Keseluruhan (*The Family As Awhole*), dimana memahami keluarga tidak dapat dilakukan tanpa memahaminya sebagai sebuah keseluruhan. Dalam pendekatan keluarga sebagai sistem, perhatian utama justru diberikan pada bagaimana kehidupan keluarga, baru kemudian memberikan fokus pada individu.

Struktur (*Underlying Structures*) dimana suatu kehidupan keluarga berlangsung berdasarkan suatu struktur, misalnya pola interaksi antara anggota keluarga yang menentukan apa yang terjadi didalam keluarga. Bila Freud mencoba mengungkapkan hal-hal yang melandasi pikiran manusia, seseorang peneliti atau terapis keluarga akan berusaha mengungkapkan pola-pola didalam keluarga dengan mengamati bagaimana keluarga memecahkan masalah, bagaimana anggota keluarga anggota berkomunikasi satu sama lain, dan bagaimana keluarga mengalokasikan sumber dayanya.

Tujuan (*Families Have Goals*) menyatakan setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin mereka raih, tetapi untuk mengungkapkan tujuan keluarga ini seorang peneliti atau terapis perlu memiliki. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya disebut keluarga batih (*nuclear family*) keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk mempunyai keturunan, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang yang telah lanjut usia.

Kita sebagai keluarga berperan penting untuk melindungi keluargakita yang berusia lanjut, kita sangat berperan penting membantunya dalam segala hal, lansia sangat memerlukan bantuan kita dalam aktivitasnya. Anggota keluarga memandang orang yang bersikap mendukung selalu memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan, Sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi, dukungan keluarga sosial adalah mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan untuk lingkungan. Dukungan juga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga kepada anggota Anggota keluarga mencari orang-orang yang mendukung mereka selalu memberikan bantuan dan dukungan bila diperlukan untuk membantu anggota. Keluarga merasa ada yang mengawasi mereka. Seperti dukungan sosial keluarg mengacu pada dukungan sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga sebagai salah satu yang selalu siap untuk diakses atau disimpan oleh keluarga memberikan bantuan dan dukungan bila diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru pada tahun 2023. Pengumpulan data dari responden penelitian dilakukan pada tanggal 21-22 Juni 2023 tanpa perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner yang digunakan sudah terbukti valid dan reliabel.

Populasi dalam penelitian adalah keseruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan lansia yang berada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru 111 lansia. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru berjumlah 36 orang responden dengan teknik *convenience sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisis distribusi frekuensi. Penelitian ini juga telah melalui uji Etika pada tanggal 7 Juni 2023 dan diperoleh *Ethical Approval Letter* dengan No. 063/KEPK-SI/VI/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin, lama tidak dikunjungi, lama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Responden dalam penelitian ini adalah lansia dipanti sosial berjumlah 36 orang responden yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

### a. Usia

Usia mempengaruhi pengetahuan responden. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan semakin matang cara berpikirnya. Pada usia ini daya pikir sudah berkembang kearah berpikir rasional. Sehingga pada pada remaja usia akhir ini sudah bisa diberikan berbagai pengetahuan yang dapat meningkatkan daya pikirnya.

Hal senada juga disampaikan oleh teori yang dikemukakan Rita (2008) yaitu menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik, di antaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan, penglihatan dan pendengaran berkurang, mulai lelah dan terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologi lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023**

No	Usia	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	55-65 tahun	7	19,4%
2.	66-75 tahun	19	52,7%
3.	75-90 tahun	9	25%
4.	>90 tahun	1	2,7%
Jumlah		<b>36</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 data usia responden lansia dipanti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru tahun 2023 menunjukkan paling banyak usia 66-75 tahun dengan jumlah responden sebanyak 19 orang. Reponden terbanyak berada pada usia 66-75 tahun yaitu sebanyak 19 orang (52.7%) yang dikategorikan sebagai lansia *Elderly* dan responden terendah berada pada usia >90 tahun yaitu sebanyak 1 orang responden (2.7%) yang

dikategorikan sebagai dewasa awal. Penelitian ini jika dilihat dari usia responden memiliki usia dalam kategori yang paling banyak yaitu lansia *Elderly* (Lanjut Usia). Teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2007), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal yaitu usia. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin meningkat.

#### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah ciri khas tertentu yang dimiliki oleh makhluk hidup yaitu dalam hal ini manusia. Jenis kelamin dibagi dalam dua kategori dengan menggunakan istilah masing-masing; laki-laki dan perempuan atau pria dan wanita (Listia Nurhidayah, 2018).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase %
1	Laki-laki	11	30,5%
2	Perempuan	25	69,4%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan data bahwa mayoritas gender lansia di panti social tresna werdha budi sejahtera adalah perempuan 69,4% dengan jumlah 25 orang responden, sedangkan laki-laki 30,5% dengan jumlah 11 responden. Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini responden paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan.

#### c. Lama Tinggal

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lama Tinggal Responden Lansia Lama Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023**

No	Lama Tinggal	Frekuensi (Orang)	Presentase %
1	<6 Bulan	1	2,7%
2	6-1 Tahun	1	2,7%
3	>1 tahun	34	94,5%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 3 yang menunjukkan responden berdasarkan lama tinggal responden di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru tahun 2023 sebanyak 34 (22,2%) orang responden tinggal lama dengan lama tinggal >1 tahun di panti social tresna

werdha dan responden yang paling singkat tinggal di panti social tresna werdha adalah sebanyak 1 (2,7%) orang responden dengan lama tinggal < 6 bulan.

Sehingga pada distribusi frekuensi responden lama tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru adalah 6 – 1 tahun dengan jumlah responden 34 (94,5%) orang responden. Pada responden yang masih baru tinggal <6 bulan mereka mengatakan bahwa ingin pulang dan tidak betah tinggal di panti sosial, sedangkan yang >1 tahun mengatakan bahwa sudah nyaman dilingkungan panti sosial werdha dengan keadaan banyak teman yang seusia lansia tersebut.

**d. Lama Tidak Dikunjungi**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Lansia Lama Tidak Kunjungi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023**

No	Lama waktu Tidak Dikunjungi keluarga	Frekuensi (orang)	Presentase %
1	1 Minggu	11	30,5%
2	2 Bulan	11	30,5%
3	Tidak dikunjungi tetapi dihubungi melalui telepon	5	13,8%
4	Tidak pernah dikunjungi sama sekali	5	13,8%
5	Pulang ke rumah sendiri dari panti untuk menemui keluarga	4	11,1%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 4 yang menunjukkan responden berdasarkan lama tidak dikunjungi di panti sosial tresna werdha budi sejahtera sebanyak 11 (30,5%) orang 1 minggu sekali dikunjungi di panti social tresna, kemudian sebanyak 11 (30,5%) orang 2 bulan sekali melakukan kunjungan kepada lansia di panti social werdha, sebanyak 4 (11,1%) orang responden sering pulang sendiri kerumah dengan menggunakan bus dan diantarkan dari halte bus.

e. Dukungan keluarga pada lansia

**Tabel 5. Hasil Pengukuran Dukungan Keluarga Pada Lansia Di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2023**

No	Kategori Dukungan Keluarga	Frekuensi (orang)	Presentase %
1	Dukungan Tinggi	11	30,5%
2	Dukungan Rendah	25	69,5%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa dukungan keluarga di Panti PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru pada tahun 2023 dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Dalam kategori tinggi, terdapat sebanyak 11 orang Lansia (30,5%) yang menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang tinggi tingkat dukungan keluarga yang tinggi pada lansia disebabkan oleh kebersamaan dan hubungan keluarga yang erat, budaya perhatian terhadap lansia, serta komunikasi yang efektif.. Sementara itu, dalam kategori rendah, terdapat sebanyak 25 orang Lansia (69,5%) yang menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang rendah tingkat dukungan keluarga yang rendah bisa disebabkan oleh keterbatasan geografis, kondisi kesehatan keluarga yang memburuk, perubahan sosial dan ekonomi, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan lansia, dan adanya konflik keluarga.

Untuk deskripsi tentang dukungan keluarga penghuni PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru pada tahun 2023. Tabel ini berikut ini memuat subvariabel yang mencakup dukungan informational, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Menampilkan jumlah responden yang tidak mendapatkan dukungan (Tidak) dan yang mendapatkan dukungan (Ya) untuk setiap subvariabel. Tabel berikut juga memberikan gambaran lengkap tentang jenis dukungan keluarga yang diterima oleh penghuni PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru.

**Tabel 6. Deskripsi dukungan keluarga penghuni PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru, 2023**

No	Subvariabel	Tidak		Ya	
		f	%	f	%
1	<b>Dukungan Informational</b>				
	Keluarga memberikan informasi mengenai kesehatan	18	50	18	50
	Keluarga memberikan informasi tentang kegiatan untuk peningkatan Kesehatan	19	52.8	17	47.2
	keluarga menceritakan perkembangan keluarga	15	41.7	21	58.3
	keluarga memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara menyelesaikan masalah	27	75	9	25
	keluarga memberikan nasehat tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan	20	55.6	16	44.4
2	<b>Dukungan Penghargaan</b>				
	Keluarga menunjukkan wajah yang menyenangkan saat berbicara	26	72,2	10	27,7
	Keluarga memberikan pujian dan perhatian	23	63,8	13	36,1
	Keluarga memberikan dukungan disetiap keputusan	8	22,2	28	77,7
	Keluarga memperhatikan ketika sakit	11	30,5	25	69,4
	Keluarga menunjukkan sikap yang sopan dan ramah ketika berkunjung	25	69,4	11	30,5
3	<b>Dukungan Instrumental</b>				
	Keluarga membawakan makanan kesukaan saat berkunjung	18	50	18	50
	Keluarga menyediakan uang yang cukup untuk memenuhi keperluan dipanti	13	36,1	23	44,4
	Keluarga memfasilitasi kebutuhan sarung/selimut untuk dipakai di panti	9	25	27	75
	Keluarga memberikan pakaian yang layak	12	33,3	24	66,6
	Keluarga memberikan alat bantu jalan seperti tongkat, sandal, untuk digunakan dipanti	8	22,2	28	77,7
4	<b>Dukungan Emosional</b>				
	Keluarga melibatkan dalam mengambil keputusan	7	19,4	29	80,5
	Keluarga mendengarkan keluhan yang di rasakan	10	27,7	26	72,2
	Keluarga memberikan pujian dan perhatian	18	50	18	50

No	Subvariabel	Tidak		Ya	
		f	%	f	%
	Keluarga mengingatkan untuk makan dan kontrol kesehatan	16	44,4	21	58,3
	Keluarga memberikan perasaannyaman, merasa dicintai selama dipanti	25	69,4	11	30,5

Tabel 6 merupakan deskripsi tentang dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada penghuni Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera di Banjarbaru pada tahun 2023. Dalam tabel ini, terdapat empat subvariabel dukungan, yaitu Dukungan Informational, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Emosional.

Pada subvariabel Dukungan Informational, terdapat beberapa aspek yang diukur. Ditemukan bahwa 50% penghuni merasa keluarga memberikan informasi mengenai kesehatan dan kegiatan untuk peningkatan kesehatan. Sebanyak 58,3% penghuni merasa keluarga menceritakan perkembangan keluarga. Namun, hanya 25% yang merasa keluarga memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara menyelesaikan masalah, dan 44,4% merasa keluarga memberikan nasehat tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan.

Pada subvariabel Dukungan Penghargaan, mayoritas penghuni (69,4%) merasa keluarga menunjukkan wajah yang menyenangkan saat berbicara, dan 36,1% merasa keluarga memberikan pujian dan perhatian. Selain itu, 77,7% penghuni merasa bahwa keluarga memberikan dukungan dalam setiap keputusan, dan 69,4% merasa keluarga memperhatikan mereka saat sakit.

Untuk subvariabel Dukungan Instrumental, ditemukan bahwa setengah dari penghuni (50%) merasa keluarga membawakan makanan kesukaan saat berkunjung dan 44,4% merasa keluarga menyediakan uang yang cukup untuk memenuhi keperluan di panti. Selain itu, mayoritas penghuni (75%) merasa bahwa keluarga memfasilitasi kebutuhan sarung/selimut untuk dipakai di panti, dan 77,7% merasa keluarga memberikan alat bantu jalan seperti tongkat dan sandal.

Pada subvariabel Dukungan Emosional, mayoritas penghuni (80,5%) merasa keluarga melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan 72,2% merasa keluarga mendengarkan keluhan yang dirasakan. Selain itu, 69,4% penghuni merasa keluarga

memberikan perasaan nyaman serta merasa dicintai selama di panti, dan 50% merasa keluarga memberikan pujian dan perhatian.

Hasil dari tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana dukungan keluarga diterima oleh penghuni PPRSLU Budi Sejahtera. Informasi ini menjadi penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pelayanan serta kesejahteraan penghuni PPRSLU secara keseluruhan. Dengan adanya dukungan yang memadai dari keluarga, diharapkan para penghuni dapat merasa lebih diperhatikan, nyaman, dan terbantu dalam menjalani kehidupan di PPRSLU tersebut.

Dukungan keluarga adalah suatu tindakan yang diperuntukkan kepada kerabat baik sebagai inspirasi, nasihat, bantuan yang tulus atau tingkah laku yang diberikan. Fungsi dari dukungan keluarga yaitu memperkuat setiap individu, memperbesar penghargaan setiap individu, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan status kesehatan keluarga, kualitas hidup, dan tingginya rasa kepercayaan diri terhadap keluarga (Toulasik, 2019). Menurut penelitian Mangera (2019), dukungan keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga.

Dukungan keluarga diawali dengan pemahaman keluarga dalam penanganan permasalahan spesifik pada lansia. Dukungan keluarga dibutuhkan agar di masa tuanya lansia dapat menikmati kehidupan yang berkualitas, bahagia dan sejahtera. Dukungan keluarga berupa pemenuhan kebutuhan spesifik lansia, sehingga kualitas hidup lansia dapat tercapai. Bantuan yang dibagikan untuk lanjut usia ini harus berasal dari keluarga karena selain berguna bagi lansia itu sendiri juga akan bermanfaat bagi anggota keluarga lainnya, yaitu memberikan contoh baik bagi generasi penerus bagaimana memperlakukan lansia. Keluarga yang memberikan dukungan kepada lansia akan terpancar energi kebaikan di dalam kehidupannya (Redjek, 2021).

Lansia dipengaruhi oleh dua dukungan yaitu dukungan internal yang berasal dari diri lansia sendiri dan dukungan eksternal yang berasal dari keluarga, saudara, dan teman. Dukungan keluarga adalah dukungan berupa saran, motivasi, nasehat baik verbal maupun nonverbal yang diberikan kepada lansia yang terdiri dari 5 dimensi yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan spiritual. Dalam penelitian ini dukungan keluarga sangat rendah sebanyak 25 orang responden (69,5%).

Dalam subvariabel dukungan informational, mayoritas responden mengindikasikan bahwa dukungan keluarga yang diberikan tidak dalam bentuk memberikan petunjuk-petunjuk tentang cara menyelesaikan masalah (75%). Hal ini terjadi karena keluarga jarang mengunjungi atau menghubungi responden, membuat responden tidak dekat dengan keluarga dan merasa tidak perlu menceritakan masalah yang dialaminya. Oleh karena itu, Lansia memilih menyelesaikan masalah sendiri tanpa masukan atau bantuan dari pihak keluarga. Meskipun Lansia kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasional, tetapi terbukti dari jawaban tertinggi responden mengenai anggota keluarga yang memberikan perkembangan keluarga mereka (58%).

Dalam subvariabel dukungan penghargaan, 72,2% responden mengungkapkan bahwa keluarga mereka tidak menunjukkan wajah yang menyenangkan saat berbicara. Meskipun demikian, beberapa responden merasa nyaman tinggal di panti PPRSLU Banjarbaru dan mendapatkan kunjungan dari keluarga mereka. Terdapat interaksi positif dan ramah dengan penghuni, serta perhatian keluarga saat responden sakit mencapai 69,4%. Terdapat beberapa responden yang dikunjungi oleh keluarganya, namun tidak semua lansia di panti PPRSLU Banjarbaru mendapatkan kunjungan. Beberapa responden merasa nyaman tinggal di panti tersebut. Ada responden yang tidak dikunjungi selama 1 minggu (11 orang) atau selama 2 bulan (11 orang). Sebagian responden dapat dihubungi melalui telepon (5 orang), sementara beberapa tidak pernah dikunjungi oleh keluarga sama sekali (4 orang). Sejumlah responden (5 orang) memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah mereka sendiri. Total keseluruhan responden lansia yang tidak dikunjungi adalah 36 orang. Hal ini menekankan perlunya dukungan keluarga bagi lansia di panti tersebut.

Dalam subvariabel dukungan emosional, mayoritas responden (69,4%) mengindikasikan bahwa lansia tidak merasa nyaman dan dicintai oleh keluarga saat tinggal di panti. Hal ini terjadi karena keluarga jarang melakukan kunjungan, bahkan jarang menghubungi responden, sehingga membuat lansia merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan perasaan kasih sayang yang diharapkan. Meskipun Lansia kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional, keluarga masih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait lansia (80,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurangnya kehadiran emosional, keluarga masih memiliki keterlibatan aktif dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi lansia di panti.

Dalam subvariabel dukungan emosional, mayoritas responden (69,4%) mengindikasikan bahwa lansia tidak merasa nyaman dan dicintai oleh keluarga saat tinggal di panti. Hal ini terjadi

karena keluarga jarang melakukan kunjungan. Ada responden yang tidak dikunjungi selama 1 minggu (11 orang) atau selama 2 bulan (11 orang). Sebagian responden dapat dihubungi melalui telepon (5 orang), sementara beberapa tidak pernah dikunjungi oleh keluarga sama sekali (4 orang). Sejumlah responden (5 orang) memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah mereka sendiri. Total keseluruhan responden lansia yang tidak dikunjungi adalah 36 orang, bahkan jarang menghubungi responden, sehingga membuat lansia merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan perasaan kasih sayang yang diharapkan.

Meskipun lansia kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional, keluarga masih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait lansia (80,5%). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kurangnya kehadiran emosional, keluarga masih memiliki keterlibatan aktif dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi lansia di panti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar lansia di Panti PPRSLU Budi Sejahtera Banjarbaru mengalami dukungan keluarga yang rendah. Dukungan keluarga berdampak positif pada kesehatan mental dan emosional lansia.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai Saran praktis bagi perawat dan pengurus Panti PPRSLU adalah melibatkan aktif keluarga dalam perawatan dan pengambilan keputusan terkait lansia, menyediakan program edukasi untuk keluarga, menciptakan lingkungan inklusif, menyediakan sumber informasi yang jelas, dan memberikan dukungan emosional bagi keluarga lansia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan yang diberikan kepada lansia dan menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung bagi mereka di panti.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amruzi, Fahmi (2019) *Pembinaan Mental Terhadap Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru*. Skripsi, Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Asda, P., Jati, M., & Freitas, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres pada Lansia di Balaoi Sosial Tresna Werdha. *Mikki*, 08(1), 51–60
- Bangsawan, M., Murhan, A., & Widodo, W. (2018). Dukungan Keluarga dan Koping Stres pada Lansia yang Mengalami Masalah Kesehatan Fisik di Satu Desa pada Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 155.
- Bella, I. C. (2022). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres padalanjut usia hipertensi di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya*. Skripsi, Universitas Widya Mandala Surabaya.

- BPS Kalimantan Selatan. (2018). *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2018. Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.*
- Cahyanti, L. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.* Poltekkes Kemenkes Jogjakarta.
- Fahmi, N. F., & Pratiwi, A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dan Keluarga terhadap Tingkat Stres pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal, 1(3)*, 92–95.
- Friedman. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga.* Jakarta: EGC.
- Friska, B., Usraleli, U., Idayanti, I., Magdalena, M., & Sakhnan, R. (2020). The Relationship Of Family Support With The Quality Of Elderly Living In Sidomulyo Health Center Work Area In Pekanbaru Road. *Jurnal Proteksi Kesehatan, 9(1)*, 1–8.
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan, 7(2)*. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24475>
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(2)*, 183–200. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.* Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviano, S. (2016). *Gambaran Tingkat Stres terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 29 Bandung.* Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Priyono. (2014). *Konsep Manajemen Stres.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, E. J., & Khairani. (2020). Perbedaan Persepsi Stres Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dan Lansia yang Tinggal Di Institusi. *Idea Nursing Journal, 11(1)*, 37–42.
- Senja, A., & Prasetyo. (2019). *Perawatan Lansia Oleh Keluarga dan Caregiver.* Jakarta: Bumi Medika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan Ke-19.* Bandung: PT Alfabeta.
- Sutini. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogi.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sutioningsih, S., Suniawati, S., & Hamsanikeda, S. (2019). Pengaruh Terapi Meditasi (Dzikir) terhadap Tingkat Stres pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Profesional, 7(1)*. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.502>
- Wiraini, T. P., Zukhra, R. M., & Hasneli, Y. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Masa COVID-19. *Health Care: Jurnal Kesehatan, 10(1)*, 44–53.
- WHO. (2011). *Definition of an Older or Elderly Person.* Genewa: WHO. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2022/04/14/panti-prslu-budi-sejahtera-siapkan-layanan-berbayar/>